TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 4 (2026) Page: 6124-6135
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

The Role of Edupreneurship in Promoting Learning Innovation and Entrepreneurship in Primary Education: A Literature Review

Zidniy Hibatur Rohman*[1], Muhammad Rizqiyanto [2], Safa Riska Fajriani[3], Tazkia Ardani[4]
[1,2,3,4] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia
Email Penulis: zidniy.hibatur.rohman24030@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT
Edupreneurship is an approach that integrates entrepreneurial values into educational practices to promote learning innovation and develop students' entrepreneurial character. This article aims to analyze the role of edupreneurship in promoting learning innovation and entrepreneurship at the elementary education level. This study employs a literature review method with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from relevant journal articles and scientific sources and subsequently analyzed through a process of selection, categorization, and synthesis of findings based on the research themes. The results of the review indicate that edupreneurship can be implemented through project-based learning, the development of creative learning media, the utilization of local resources and potentials, and educational entrepreneurial activities tailored to the characteristics of elementary school students. This approach has the potential to foster creativity, independence, responsibility, collaboration, and problem-solving skills. However, its implementation is influenced by educators' competencies, school support, the availability of facilities, and the involvement of parents and the community. Therefore, edupreneurship should be integrated with learning objectives and character development rather than merely oriented toward economic profit. This review is expected to serve as a reference for educators and school administrators in developing innovative and contextual learning practices.

Keywords: Edupreneurship; Learning Innovation; Entrepreneurship; Elementary Education.

PENDAHULUAN
Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan kebutuhan masyarakat di era abad ke-21 mendorong lembaga pendidikan untuk terus menerapkan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan kini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi dan pencapaian hasil akademik, tetapi juga harus meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi, bekerja sama, serta keterampilan dalam memecahkan masalah (Daryanto and Karim 2017). Situasi ini mengharuskan sekolah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kreatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Di tingkat pendidikan dasar, kebutuhan ini menjadi sangat krusial karena sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (MI) merupakan tahap awal dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam menghadapi masalah di lingkungan mereka.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Dalam penerapannya, pengembangan metode pembelajaran yang baru masih dihadapkan pada berbagai kendala. Menurut Prasetyo et al. (2025) Pembelajaran yang terlalu fokus pada pendidik bisa menghalangi siswa untuk menggali ide, mencoba beberapa pendekatan dalam menyelesaikan isu, serta menciptakan karya secara mandiri. Selain itu, penggunaan teknologi dan media pendidikan tidak selalu menjamin pengalaman belajar yang berarti jika tidak didukung oleh strategi yang tepat (Nailati et al. 2026). Situasi ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan bukan hanya menyangkut pemakaian alat atau teknik baru, tetapi juga memerlukan pola pikir kreatif, kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, serta keberanian untuk mengembangkan solusi alternatif. Dalam konteks ini, edupreneurship dapat menjadi salah satu cara yang relevan untuk mendorong perubahan dalam pelaksanaan pendidikan.

Edupreneurship adalah sebuah ide yang mengaitkan nilai-nilai pendidikan dengan cara berpikir wirausaha, termasuk aspek seperti imajinasi, inovasi, kemandirian, kemampuan untuk mengenali peluang, dan keberanian untuk mengambil langkah (Ulya 2025). Rencana ini tidak hanya ditujukan untuk mencapai keuntungan finansial, namun juga bertujuan menciptakan nilai tambahan serta memperbaiki mutu layanan pendidikan. Alfiyah and Ghozali (2022) mengungkapkan bahwa implementasi edupreneurship dalam sektor pendidikan dapat fokus pada pengembangan semangat kewirausahaan, kreativitas, dan kemandirian. Oleh karena itu, edupreneurship dapat dilihat sebagai suatu pendekatan yang mendorong para pendidik dan institusi pendidikan untuk menciptakan ide-ide baru dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pendidikan dasar, penerapan edupreneurship dapat ditingkatkan melalui beragam aktivitas yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Para pendidik atau guru dapat menciptakan model pembelajaran yang berorientasi pada proyek, aktivitas pemecahan tantangan, pembuatan alat bantu belajar sederhana, atau memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal sebagai media belajar (Rahman, Suyatno, and Lutfi 2024). Melalui aktivitas tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, berkolaborasi dalam kelompok, mengasah kreativitas, dan menghasilkan sebuah karya. Suhardini (2024) menguraikan pelaksanaan edupreneurship di tingkat sekolah dasar sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang berkesan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan bisa dirancang agar peserta didik tidak hanya mengerti konsep secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengembangkan gagasan dan menyelesaikan masalah.

Menurut Syauqillah (2023) Peran edupreneurship dalam mendorong inovasi pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang lebih bervariasi. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai. Misalnya, materi tentang lingkungan dapat dikembangkan melalui proyek pemanfaatan barang bekas, sedangkan pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan kegiatan menghitung modal dan harga jual dalam simulasi sederhana. Kegiatan tersebut dapat mengintegrasikan beberapa kompetensi sekaligus, seperti pemahaman materi, kemampuan berhitung, komunikasi, kerja sama, dan kreativitas. Meskipun demikian, keberhasilan inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kreativitas pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, ketersediaan sarana, dukungan kebijakan, dan karakteristik peserta didik.

Selain mendorong inovasi pembelajaran, edupreneurship juga memiliki hubungan dengan pengembangan kewirausahaan pendidikan. Pendidikan kewirausahaan pada jenjang dasar tidak harus dimaknai sebagai upaya mengarahkan anak untuk segera menjalankan usaha, melainkan sebagai proses mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Nilai tersebut meliputi tanggung jawab, kejujuran, kreativitas, kerja sama,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

kemandirian, kedisiplinan, dan kemampuan mengelola sumber daya secara sederhana. Penerapannya dapat dilakukan melalui kegiatan membuat produk kreatif, mengenalkan potensi ekonomi lingkungan sekitar, mengadakan kegiatan market day yang bersifat edukatif, atau mengembangkan proyek kelompok yang menghasilkan karya bermanfaat. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memahami hubungan antara pengetahuan, keterampilan, kebutuhan masyarakat, dan proses menghasilkan suatu produk atau layanan.

Penelitian Kholid, Mulhat, and Hargina (2025) mengkaji integrasi pendidikan karakter dan kewirausahaan di sekolah dasar melalui pendekatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan aktivitas yang memberikan pengalaman kewirausahaan kepada peserta didik. Sementara itu, Faizal et al. (2023) membahas peran edupreneurship dalam membentuk generasi muda yang kreatif dan mandiri. Kedua kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa nilai kewirausahaan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, bukan hanya melalui kegiatan bisnis. Dalam konteks pendidikan dasar, orientasi tersebut perlu tetap menempatkan tujuan pendidikan, pembentukan karakter, dan perkembangan peserta didik sebagai prioritas utama.

Meskipun demikian, pengembangan edupreneurship dalam pendidikan masih memerlukan kajian yang lebih terarah, terutama untuk memahami hubungan antara inovasi pembelajaran dan kewirausahaan pendidikan pada jenjang dasar. Samsudin et al. (2026)Melalui kajian sistematis mengenai perkembangan penelitian pendidikan kewirausahaan di Indonesia periode 2016–2025, ditemukan bahwa penelitian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan nonformal masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian yang melibatkan mahasiswa perguruan tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya peluang untuk memperluas kajian pendidikan kewirausahaan pada jenjang yang lebih awal. Di sisi lain, Banha, Coelho, and Flores (2022) menelaah penelitian pendidikan kewirausahaan melalui tinjauan literatur sistematis dan menyoroti pentingnya memahami keterkaitan antara pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan dan kebijakan yang mendukungnya. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan edupreneurship perlu memperhatikan konteks pendidikan, sasaran penerapan, serta faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian literatur yang secara khusus menyintesiskan peran edupreneurship dalam mendorong inovasi pembelajaran dan kewirausahaan pendidikan dasar. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana konsep edupreneurship diterapkan, bentuk inovasi pembelajaran yang dapat dikembangkan, serta cara menanamkan nilai kewirausahaan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan edupreneurship sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peluang pengembangannya dalam praktik pendidikan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran edupreneurship dalam mendorong inovasi pembelajaran dan pengembangan kewirausahaan pendidikan dasar melalui studi literatur. Secara khusus, kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk penerapan edupreneurship, menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pendidik, pengelola sekolah, dan peneliti dalam mengembangkan praktik pendidikan dasar yang inovatif, mandiri, dan berorientasi pada pembentukan karakter kewirausahaan tanpa mengesampingkan tujuan utama pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menyintesiskan berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai peran edupreneurship dalam mendorong inovasi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

pembelajaran dan pengembangan kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar (Snyder 2019). Melalui studi literatur, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep edupreneurship, bentuk penerapannya dalam pembelajaran, kontribusinya terhadap pengembangan nilai kewirausahaan peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (MI).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan sumber publikasi ilmiah lain yang dapat diakses sesuai kebutuhan penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran meliputi "edupreneurship dalam pendidikan dasar", "inovasi pembelajaran", "pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar", "kewirausahaan pendidikan", serta "edupreneurship dan kreativitas peserta didik". Penggunaan beberapa kata kunci tersebut bertujuan untuk memperoleh sumber yang membahas konsep, implementasi, manfaat, serta tantangan penerapan edupreneurship dalam konteks pendidikan dasar.

Pemilihan sumber literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi yang membahas edupreneurship, inovasi pembelajaran, atau pendidikan kewirausahaan; (2) sumber yang relevan dengan konteks pendidikan dasar atau memberikan landasan konseptual yang dapat diterapkan pada jenjang tersebut; (3) artikel atau buku yang memiliki informasi dan identitas publikasi yang jelas; serta (4) publikasi yang diutamakan terbit pada periode 2021–2026 untuk memperoleh gambaran perkembangan kajian terkini. Literatur sebelum periode tersebut tetap dapat digunakan apabila memiliki relevansi konseptual yang kuat. Adapun kriteria eksklusi meliputi publikasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian, sumber yang tidak memiliki informasi bibliografis memadai, serta publikasi dengan pembahasan yang tidak didukung oleh informasi yang dapat ditelusuri.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penelusuran literatur berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah penyaringan sumber berdasarkan judul, abstrak, dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Tahap ketiga adalah pembacaan secara menyeluruh terhadap literatur terpilih untuk mengidentifikasi informasi yang relevan. Tahap keempat adalah pencatatan dan pengelompokan informasi berdasarkan fokus kajian, yaitu konsep edupreneurship, bentuk inovasi pembelajaran, pengembangan kewirausahaan pendidikan dasar, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Tahapan ini dilakukan agar informasi dari berbagai sumber dapat dibandingkan dan dianalisis secara sistematis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan dari berbagai literatur. Informasi yang diperoleh terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, temuan tersebut diinterpretasikan untuk menjelaskan hubungan antara penerapan edupreneurship, inovasi pembelajaran, dan pengembangan nilai kewirausahaan pada peserta didik pendidikan dasar. Analisis juga diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi yang mendukung keberhasilan penerapan edupreneurship, seperti kreativitas pendidik, dukungan sekolah, ketersediaan sarana, dan keterlibatan peserta didik, serta berbagai kendala yang mungkin muncul dalam pelaksanaannya.

Untuk menjaga ketepatan analisis, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap relevansi sumber, kejelasan identitas publikasi, kesesuaian informasi dengan konteks penelitian, dan konsistensi temuan antarsumber. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dan tematik dengan menghubungkan temuan penelitian terdahulu dengan tujuan kajian. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan sintesis konseptual mengenai peran edupreneurship dalam mendorong inovasi pembelajaran dan kewirausahaan pendidikan dasar, sekaligus memberikan gambaran mengenai peluang pengembangan dan tantangan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

penerapannya dalam praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan literatur yang ditelaah, edupreneurship memiliki keterkaitan dengan pengembangan inovasi pembelajaran, pembentukan karakter kewirausahaan, dan penguatan pengalaman belajar yang kontekstual pada jenjang pendidikan dasar. Namun, setiap penelitian terdahulu memiliki fokus dan ruang lingkup yang berbeda. Sebagian penelitian membahas pengembangan perangkat pembelajaran berbasis edupreneurship, sedangkan penelitian lainnya menekankan pelaksanaan program kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.

Yuniharto, Pardimin, and Nisa (2024) mengembangkan modul literasi sains berbasis model Ajak-Temani-Mandiri yang diintegrasikan dengan edupreneurship. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan melibatkan peserta didik kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dinyatakan valid dan dapat meningkatkan sikap kemandirian peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa edupreneurship dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar untuk mendukung pengembangan kompetensi akademik dan karakter. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan modul literasi sains, sedangkan kajian ini membahas peran edupreneurship secara lebih luas dalam inovasi pembelajaran dan pendidikan kewirausahaan dasar.

Penelitian Rizal, Rasiman, and Purnamasari (2025) membahas efektivitas model project-based learning (PjBL) berwawasan edupreneurship terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN 1 Jenengan pada materi perubahan wujud benda. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest-posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen mencapai 81,88, sedangkan kelompok kontrol mencapai 72,03. Nilai rata-rata N-gain kelompok eksperimen juga lebih tinggi, yaitu 0,4056 dibandingkan kelompok kontrol sebesar 0,2291. Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa integrasi edupreneurship dalam pembelajaran berbasis proyek berpotensi mendukung peningkatan hasil belajar. Perbedaannya, penelitian Rizal menguji efektivitas suatu model pembelajaran, sedangkan kajian ini berupaya menyintesiskan berbagai bentuk penerapan dan kontribusi edupreneurship berdasarkan literatur yang relevan.

Sementara itu, Sufiyanto and Shalehoddin (2022) mengkaji pola pengembangan wirausaha dan pencarian modal usaha dalam program edupreneurship di sekolah dasar. Penelitian tersebut menekankan pengembangan karakter kewirausahaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan inovasi dalam menghasilkan produk. Kajian ini memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter sejak usia sekolah dasar. Akan tetapi, pembahasan mengenai pengembangan program kewirausahaan perlu dilengkapi dengan kajian tentang keterkaitannya dengan strategi pembelajaran, tujuan kurikulum, serta kebutuhan perkembangan peserta didik. Aspek tersebut menjadi bagian penting dalam kajian ini.

Setiono et al. (2023) melalui systematic literature review membahas pendidikan karakter kewirausahaan pada sekolah dasar. Kajian tersebut menyoroti pentingnya pengintegrasian nilai kewirausahaan ke dalam proses pendidikan agar perilaku kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian yang dilakukan, terutama dalam pembahasan pendidikan karakter dan kewirausahaan pada jenjang dasar. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan. Artikel ini tidak hanya mengkaji pendidikan karakter kewirausahaan, tetapi juga menghubungkannya dengan inovasi pembelajaran dan faktor yang memengaruhi penerapan edupreneurship.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Kajian Suhardini membahas implementasi edupreneurship sebagai upaya mengembangkan pembelajaran bermakna di sekolah dasar. Pembahasannya menunjukkan relevansi kegiatan berbasis proyek dan aktivitas kewirausahaan sederhana dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Temuan konseptual tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan praktis. Namun, hubungan antara aktivitas tersebut dan pembentukan karakter kewirausahaan perlu dikaji secara bersamaan agar pelaksanaan edupreneurship tidak hanya menghasilkan kegiatan yang menarik, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Suhardini 2024).

Pada lingkup yang lebih luas, (Samsudin et al. 2026) menelaah perkembangan penelitian pendidikan kewirausahaan di Indonesia selama periode 2016–2025 menggunakan pendekatan systematic literature review dengan kerangka PRISMA. Kajian tersebut menganalisis 67 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan menemukan bahwa penelitian pendidikan kewirausahaan masih didominasi kajian pada mahasiswa, sedangkan penelitian pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan nonformal relatif terbatas. Temuan ini memperkuat alasan perlunya kajian yang secara khusus memperhatikan penerapan edupreneurship pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Meski demikian, kesenjangan tersebut perlu dipahami sebagai peluang pengembangan kajian, bukan bukti bahwa penelitian mengenai edupreneurship pada pendidikan dasar belum pernah dilakukan.

Secara keseluruhan, literatur yang ditelaah memperlihatkan bahwa edupreneurship dapat dikaji melalui beberapa dimensi, yaitu inovasi perangkat dan strategi pembelajaran, pengembangan karakter kewirausahaan, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan pengalaman belajar yang kontekstual. Perbedaan fokus penelitian terdahulu menunjukkan perlunya sintesis yang menghubungkan dimensi-dimensi tersebut agar peran edupreneurship dalam pendidikan dasar dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Pembahasan

Peran Edupreneurship dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam penerapan edupreneurship. Inovasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan bahan ajar, pemilihan model pembelajaran, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, dan perancangan kegiatan yang memungkinkan peserta didik menghasilkan karya (Widiasworo 2017). Dalam konteks pendidikan dasar, inovasi tidak harus berbentuk penggunaan teknologi yang kompleks. Pengembangan media sederhana dan aktivitas berbasis masalah yang sesuai dengan kehidupan peserta didik juga dapat menjadi bentuk inovasi pembelajaran.

Temuan Yuniharto et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi edupreneurship dalam pengembangan modul literasi sains dapat diarahkan untuk mendukung kemandirian peserta didik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran, bukan hanya melalui kegiatan jual beli atau program usaha sekolah. Pendidik dapat mengembangkan bahan ajar yang mendorong peserta didik mengenali masalah, merancang alternatif penyelesaian, dan menghasilkan karya berdasarkan materi yang dipelajari.

Selain melalui bahan ajar, inovasi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Penelitian Rizal, Rasiman, and Purnamasari (2025) memberikan contoh penerapan PjBL berwawasan edupreneurship dalam pembelajaran perubahan wujud benda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol. Meskipun temuan tersebut mendukung potensi penerapan model pembelajaran berbasis proyek, hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan untuk semua mata pelajaran atau sekolah. Efektivitas penerapan tetap bergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kualitas pelaksanaan, dan dukungan lingkungan sekolah.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Dalam praktiknya, pendidik dapat mengintegrasikan edupreneurship melalui proyek sederhana yang relevan dengan materi. Pada pembelajaran IPAS, peserta didik dapat membuat media pemilahan sampah dari bahan yang tersedia di lingkungan sekolah. Pada pembelajaran matematika, peserta didik dapat melakukan simulasi jual beli untuk mempelajari operasi hitung dan pengelolaan uang. Adapun pada pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat menyusun deskripsi atau poster untuk menjelaskan produk hasil karya kelompok. Contoh tersebut merupakan bentuk penerapan yang dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan pembelajaran, bukan temuan empiris langsung dari seluruh artikel yang ditelaah.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik berkesempatan menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata. Mereka dapat belajar merancang kegiatan, berdiskusi, membagi tugas, menguji gagasan, dan mempresentasikan hasil. Proses ini juga memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih partisipatif. Dengan demikian, peran edupreneurship dalam inovasi pembelajaran terletak pada penggunaan pola pikir kreatif dan pemecahan masalah untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar.

Walaupun demikian, inovasi pembelajaran perlu tetap berorientasi pada kompetensi yang hendak dicapai. Kegiatan yang menghasilkan produk belum tentu menunjukkan keberhasilan pembelajaran apabila peserta didik tidak memahami konsep yang dipelajari. Oleh sebab itu, pendidik perlu merancang tujuan, tahapan kegiatan, pendampingan, dan penilaian secara terarah. Penilaian sebaiknya mencakup pemahaman materi, proses kerja, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan peserta didik menjelaskan hasil kegiatannya.

Peran Edupreneurship dalam Mengembangkan Kewirausahaan Pendidikan Dasar

Pendidikan kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar perlu dipahami sebagai proses pengenalan nilai, sikap, dan keterampilan kewirausahaan yang sesuai dengan perkembangan anak. Orientasinya bukan semata-mata menghasilkan keuntungan, melainkan memberikan pengalaman belajar tentang kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, serta pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.

Penelitian Sufiyanto and Shalehoddin (2022) menunjukkan bahwa program eduentrepreneurship di sekolah dasar dapat diarahkan pada pembentukan karakter kewirausahaan melalui kegiatan menghasilkan produk dan pengembangan program yang terintegrasi dengan pendidikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai karakter sejak dini. Namun, penerapannya perlu memperhatikan prinsip perlindungan peserta didik dan tujuan pendidikan agar anak tidak dibebani tanggung jawab ekonomi yang melampaui tahap perkembangannya.

Salah satu bentuk penerapan yang dapat dikembangkan adalah kegiatan market day edukatif. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat merancang produk sederhana, menentukan bahan yang diperlukan, menghitung biaya secara dasar, membagi tugas, dan mempresentasikan hasil karya. Kegiatan tersebut dapat digunakan untuk melatih komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, serta pemahaman matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Keberhasilannya tidak perlu diukur dari banyaknya produk yang terjual, tetapi dari proses belajar dan keterampilan yang berkembang (Marlina, Prasetyo, and Hamamy 2025).

Temuan Setiono et al. (2023) juga relevan karena menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari pembelajaran kewirausahaan. Nilai kewirausahaan sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan produk atau mengelola usaha, tetapi juga sebagai perilaku yang mempertimbangkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepentingan orang lain. Dengan demikian, peserta didik dapat diperkenalkan pada gagasan bahwa produk atau layanan yang baik perlu memberikan manfaat dan tidak merugikan orang lain.

Selain itu, pemanfaatan potensi lokal dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kewirausahaan pendidikan dasar. Peserta didik dapat mengenali kerajinan, hasil pertanian, makanan tradisional, atau sumber daya lain yang ada di lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, mereka belajar memahami hubungan antara

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan pemanfaatan sumber daya. Pendekatan ini juga dapat memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.

Dengan demikian, edupreneurship berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan kewirausahaan pendidikan dasar melalui pengalaman belajar yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Akan tetapi, manfaat tersebut perlu didukung oleh desain kegiatan yang sesuai dengan usia peserta didik, pendampingan pendidik, dan evaluasi yang memperhatikan proses pembelajaran.

Hubungan Inovasi Pembelajaran dengan Pembentukan Karakter Kewirausahaan

Berdasarkan perbandingan literatur, inovasi pembelajaran dan pendidikan kewirausahaan memiliki keterkaitan yang dapat saling memperkuat. Inovasi pembelajaran menyediakan kegiatan dan pengalaman yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif, sedangkan nilai kewirausahaan memberikan orientasi berupa kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengenali peluang untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian Yuniharto et al. (2024) menempatkan kemandirian sebagai salah satu aspek yang dikembangkan melalui modul literasi sains berbasis edupreneurship. Sementara itu, Sufiyanto and Shalehoddin (2022) membahas penanaman karakter kewirausahaan melalui program pendidikan di sekolah dasar. Kedua kajian tersebut memiliki titik temu dalam pengembangan karakter, tetapi menggunakan fokus penerapan yang berbeda. Jika penelitian pertama berorientasi pada pengembangan modul pembelajaran, penelitian kedua membahas pola pengembangan program kewirausahaan.

Perbandingan tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa pengembangan karakter kewirausahaan dapat dilakukan melalui perangkat pembelajaran maupun program kegiatan yang terintegrasi dengan pendidikan. Oleh karena itu, penerapan edupreneurship tidak harus ditempatkan sebagai mata pelajaran atau kegiatan terpisah. Nilai-nilainya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang sudah ada selama sesuai dengan kompetensi dan tujuan pendidikan.

Sebagai contoh, kegiatan pembuatan media pembelajaran dari barang bekas dapat menggabungkan pemahaman konsep, kreativitas, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab. Peserta didik tidak hanya membuat suatu produk, tetapi juga perlu menjelaskan alasan pemilihan bahan, manfaat produk, dan proses pengerjaannya. Melalui refleksi, pendidik dapat membantu peserta didik memahami nilai kerja sama, ketekunan, dan penggunaan sumber daya secara bijaksana.

Namun, pembentukan karakter tidak berlangsung secara otomatis hanya karena peserta didik mengikuti proyek atau kegiatan kewirausahaan. Nilai-nilai tersebut memerlukan pembiasaan, keteladanan, arahan, dan evaluasi. Karena itu, pendidik perlu mengamati proses keterlibatan peserta didik, bukan hanya menilai hasil akhirnya. Integrasi tersebut akan lebih bermakna apabila pengalaman belajar diikuti dengan refleksi mengenai sikap dan keterampilan yang telah dipraktikkan.

Berdasarkan sintesis ini, edupreneurship dapat dipahami sebagai pendekatan yang berpotensi menghubungkan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter kewirausahaan. Namun, tingkat keberhasilannya tetap perlu diuji melalui penelitian empiris yang sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Edupreneurship

Penerapan edupreneurship pada pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh rancangan kegiatan pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan sekolah. Faktor pendukung dan penghambat perlu dipertimbangkan agar program dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lembaga pendidikan.

a. Faktor pendukung

Pertama, kompetensi pendidik menjadi faktor penting dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Pendidik perlu mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

menentukan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Kreativitas pendidik juga diperlukan untuk memanfaatkan sumber daya sederhana sebagai media dan bahan belajar.

Kedua, dukungan sekolah dapat membantu memastikan kegiatan edupreneurship terintegrasi dengan tujuan kurikulum. Dukungan tersebut dapat berupa kesempatan mengembangkan proyek, pengaturan waktu, penyediaan bahan yang diperlukan, dan kerja sama antarpengajar. Kegiatan akan lebih terarah apabila dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar aktivitas tambahan yang tidak memiliki keterkaitan dengan kompetensi yang dipelajari.

Ketiga, ketersediaan sumber belajar di lingkungan sekitar dapat memberikan peluang untuk mengembangkan kegiatan kontekstual. Barang bekas yang aman, bahan alam, produk lokal, dan lingkungan sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Penggunaan sumber daya tersebut memungkinkan sekolah mengembangkan kegiatan tanpa selalu bergantung pada teknologi atau fasilitas yang mahal.

Keempat, dukungan orang tua dan masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar. Pihak keluarga dan masyarakat dapat membantu peserta didik mengenali potensi lingkungan, proses menghasilkan produk, serta nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pelibatan tersebut perlu dirancang sebagai kegiatan edukatif dan tidak boleh membebani peserta didik dengan tuntutan ekonomi.

b. Faktor penghambat

Salah satu hambatan yang berpotensi muncul adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kegiatan proyek membutuhkan waktu untuk perencanaan, pelaksanaan, presentasi, dan refleksi. Apabila tidak dirancang dengan baik, kegiatan tersebut dapat mengurangi kesempatan untuk membahas materi secara mendalam. Oleh karena itu, pendidik perlu mengintegrasikan proyek dengan kompetensi yang sedang dipelajari.

Hambatan berikutnya adalah perbedaan fasilitas dan sumber daya antarsekolah. Tidak semua sekolah memiliki anggaran dan sarana yang sama untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan. Kondisi ini perlu diatasi dengan memilih kegiatan yang sesuai dengan sumber daya lokal, menggunakan bahan yang mudah diperoleh, dan menghindari program yang memerlukan biaya besar.

Perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi pertimbangan penting. Dalam kegiatan kelompok, terdapat kemungkinan bahwa sebagian peserta didik lebih aktif dibandingkan peserta didik lainnya. Pendidik perlu mengatur pembagian tugas secara adil dan memberikan pendampingan agar semua anak mendapatkan kesempatan berpartisipasi.

Selain itu, orientasi yang terlalu menekankan penjualan atau keuntungan dapat menggeser tujuan pendidikan. Kegiatan kewirausahaan di sekolah dasar seharusnya berfungsi sebagai sarana belajar, bukan sebagai tuntutan untuk menghasilkan pendapatan. Penilaian perlu menitikberatkan pada proses, pemahaman, kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran.

Pembahasan faktor-faktor tersebut sejalan dengan perlunya memperhatikan konteks penerapan pendidikan kewirausahaan sebagaimana ditunjukkan dalam kajian literatur (Samsudin et al. 2026). Kajian tersebut menunjukkan bahwa penelitian pendidikan kewirausahaan mencakup persoalan kurikulum, pengembangan bahan ajar, hasil program, adaptasi budaya, dan tantangan yang dihadapi pemangku kepentingan. Dengan demikian, pengembangan edupreneurship perlu mempertimbangkan kondisi lembaga pendidikan dan kebutuhan peserta didik, bukan hanya meniru model kegiatan dari sekolah lain.

Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi Kajian

Perbandingan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian edupreneurship dalam pendidikan dasar telah mencakup beberapa aspek penting. (Yuniharto et al. 2024) Berfokus pada pengembangan modul literasi sains dan kemandirian peserta didik. (Rizal et al.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

2025) Menguji efektivitas PjBL berwawasan edupreneurship terhadap hasil belajar. Sufiyanto and Shalehoddin (2022) membahas pola pengembangan program kewirausahaan, sedangkan Setiono et al. (2023) mengkaji pendidikan karakter kewirausahaan di sekolah dasar. Di sisi lain, Samsudin et al. (2026) memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian pendidikan kewirausahaan di Indonesia secara lebih luas.

Kajian-kajian tersebut memberikan dasar yang relevan, tetapi memiliki fokus analisis yang berbeda. Oleh karena itu, artikel ini diarahkan untuk menyintesiskan hubungan antara inovasi pembelajaran, pengembangan nilai kewirausahaan, dan faktor pendukung serta penghambat penerapan edupreneurship pada pendidikan dasar. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terintegrasi bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kontribusi artikel ini terletak pada upaya menghubungkan aspek pedagogis dan kewirausahaan dalam satu kerangka pembahasan. Edupreneurship tidak hanya dipandang sebagai program untuk menghasilkan produk, tetapi juga sebagai pendekatan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan perspektif tersebut, inovasi pembelajaran dan pendidikan kewirausahaan dapat dipahami sebagai dua aspek yang saling berkaitan dalam pengembangan pendidikan dasar.

Meskipun demikian, kesenjangan tersebut perlu diposisikan secara hati-hati. Literatur yang dibahas belum cukup untuk menyatakan bahwa tidak ada penelitian terdahulu yang menggabungkan seluruh aspek tersebut. Klaim kebaruan yang lebih kuat memerlukan penelusuran literatur yang sistematis, dokumentasi kriteria seleksi, serta analisis isi artikel yang memenuhi kriteria penelitian.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa edupreneurship berpotensi mendorong inovasi pembelajaran dan mengembangkan nilai kewirausahaan melalui kegiatan yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Penerapannya memerlukan perencanaan pembelajaran yang jelas, dukungan sekolah, keterlibatan pendidik, serta penilaian yang mengutamakan proses pendidikan. Dengan demikian, edupreneurship dapat dikembangkan sebagai salah satu pendekatan untuk memperkaya pengalaman belajar dan membentuk karakter peserta didik tanpa mengesampingkan tujuan utama pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, edupreneurship berpotensi mendorong inovasi pembelajaran dan pengembangan kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar. Penerapannya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, pengembangan media pembelajaran kreatif, pemanfaatan potensi lokal, serta kegiatan kewirausahaan edukatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Keberhasilan penerapan edupreneurship dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, dukungan sekolah, ketersediaan sarana, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Oleh karena itu, edupreneurship perlu diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter, bukan semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi. Kajian ini diharapkan menjadi landasan bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif sekaligus menanamkan nilai kewirausahaan sejak dini. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan secara empiris untuk menguji efektivitas penerapan edupreneurship pada berbagai konteks pendidikan dasar.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, Hanik Yuni, and Solchan Ghozali. 2022. "Implementasi Edupreneurship Di Perguruan Tinggi." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah* 29(01):191–210. doi: 10.52166/tasyri.v29i01.532.

Banha, Francisco, Luís Serra Coelho, and Adão Flores. 2022. "Entrepreneurship Education : A Systematic Literature Review and Identification of an Existing Gap in the Field." *Education Sciences* 12(05):1–21. doi: 10.3390/educsci12050336.

Daryanto, and Syaiful Karim. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. 1st ed. Yogyakarta: Gava Media.

Faizal, Muhazzab Alief, Antri Arta, Binti Nur Asiyah, and Mashudi. 2023. "Peran Edupreneurship Pada Gen Z Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Mandiri Dan Kreatif." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 6(2):231–41. doi: 10.31949/maro.v6i2.5673.

Kholid, Idham, Mulhat, and Devi Yaniar Wi Hargina. 2025. "Integrasi Pendidikan Karakter Dan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar: Sintesis Pendekatan Kurikuler-Ekstrakulikuler." *Genius: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pemelajaran* 3(2):1–11.

Marlina, Mina, Teguh Prasetyo, and Fauziyatul Hamamy. 2025. "Market Day Sebagai Inovasi Implementasi Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 4(1 SE-Articles):1–19. doi: 10.56855/jpsd.v4i1.1321.

Nailati, Raudah, Mutmainnah, Ainun Taswira, Ibrahim Muhammad Nawir, and Muhajir. 2026. "Strategi Penggunaan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(1):332–38.

Prasetyo, Bambang, Kemas Muhammad, Nazarmanto, Resti Adelicka Angraini, Nadila Hanisaniyya, and Siti Robiatul Adawiyah. 2025. *Student Centered Learning: Pendekatan Dan Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Abad 21*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.

Rahman, Nanang, Suyatno, and Achmad Lutfi. 2024. *Pembelajaran Konsep IPA SD Dengan Model Project Based Entrepreneurial Science Thinking*. 1st ed. Seman: Deepublish.

Rizal, Rizki Sofyan, Rasiman, and Iin Purnamasari. 2025. "Keefektivan Model PJBL Berwawasan Edupreneurship Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN I Jenengan." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7(1):11–21. doi: 10.37216/badaa.v7i1.1676.

Samsudin, Didin, Azhar Affandi, Horas Djulius, and Jaja Suteja. 2026. "The Development of Entrepreneurship Education in Indonesia : A Systematic Literature Review of Studies (2016-2025)." *A Social Science and Entrepreneurship Journal* 06(01):87–112. doi: 10.17509/asset.v5i1.78216.

Setiono, Eko, Zahidah Ismah Nabilah, Febriana Fitri, Aniek Indrawati, and Ludi Wishnu Wardana. 2023. "Entrepreneurship Character Education in Elementary Schools : Systematic Literature Review (SLR)." *IJELLACUSH* 1(2):53–65.

Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Methodology : An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104(August):333–39. doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

Sufiyanto, Muhammad Imam, and Shalehoddin. 2022. "Pola Pengembangan Wirausaha Dan Pencarian Modal Usaha Dalam Program Eduentrepreneurship Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10(02):117–30. doi: 10.26740/jepk.v10n2.117-130.

Suhardini, Atika. 2024. "Mengembangkan Pembelajaran Bermakna Di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Edupreneurship." *Seminar Nasional PGSD UKI Toraja* 04(03):89–96. doi: 10.47178/qffngh55.

Syauqillah, Muhammad. 2023. *Edupreneurship*. 1st ed. Mojokerto: Insight Mediatama.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Ulya, Inayatul. 2025. *Edupreneurship: Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Di Dunia Pendidikan*. Sleman: CV Putra Surya Santosa.

Widiasworo, Erwin. 2017. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*. Sleman: Ar-Ruzz Media.

Yuniharto, Bonifatius Sigit, Pardimin, and Ana Fitrotun Nisa. 2024. "Innovation of Edupreneurship-Based Science Literacy Module to Increase Independent Dimensions of Elementary School Students." *International Journal of Elementary Education* 8(2):239–48. doi: 10.23887/ijee.v8i2.68807.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135